
PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI 3 DOSA BESAR DUNIA PENDIDIKAN

Faradillah Nur Wulandari¹, Nur Nafisa Salsabila²

Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Email: dillahfara170@gmail.com

Info Artikel

Korespondensi:

Faradillah Nur Wulandari

Email:

dillahfara170@gmail.com

Keywords:

Teacher; education; guidance and counseling.

Abstrak:

Permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan baru-baru ini disebut sebagai tiga dosa besar dalam pendidikan. Perundungan atau bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi inilah yang menjadi permasalahan dan disebut oleh Nadiem Makariem sebagai tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab sektor pendidikan dalam meluruskan jalannya pendidikan. Dan sangat dibutuhkan peranan guru bimbingan dan konseling dalam membenahi karakter peserta didik sehingga terbentuk anak-anak terpelajar yang memiliki karakter mulia. Dengan pendekatan literature review dengan studi Pustaka sebagai acuan penelitian. Dengan demikian peneliti mampu menjabarkan peranan guru bimbingan dan konseling terhadap tiga dosa besar pendidikan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga hasil penelitian mengungkap bahwa kurikulum sekolah dapat di revisi, guru masih membutuhkan pelatihan, serta peserta didik membutuhkan program pendekatan seperti talk show dan lainnya. Penelitian ini berkontribusi terhadap sektor pendidikan dalam peningkatan kompetensi pesera didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik terutama dalam membentuk karakteristik peserta didik

Abstract:

The problems that exist in the world of education have recently been referred to as the three big sins in education. Bullying, sexual violence and intolerance are the problems that Nadiem Makariem calls the three major sins in the world of education. This problem is the responsibility of the education sector in straightening out the course of education. And the role of guidance and counseling teachers is really needed in improving the character of students so that educated children who have noble character are formed. With a literature review approach with library studies as a research reference. In this way, researchers are able to explain the role of guidance and counseling teachers regarding the three major educational sins that often occur in the school environment. So the research results reveal that the school curriculum can be revised, teachers still need training, and students need program approaches such as talk shows and others. This research contributes to the education sector in increasing student competence in both academic and non-academic fields, especially in shaping student characteristics.

PENDAHULUAN

Seperti yang disebutkan Nadiem Makariem tentang tiga dosa besar pendidikan yang apabila dibiarkan maka akan mengakibatkan krisis moral, berjalannya hukum rimba, rusaknya integritas bangsa, serta dampak buruk lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kasus bullying sesama murid di sekolah menjadi salah satu bukti rusaknya generasi penerus bangsa, tak jarang kasus kekerasan dan penyelewengan ini memakan korban jiwa dan mengganggu mental para korban. Banyaknya kasus kekerasan disebabkan oleh tiga dosa besar dalam pendidikan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Tiga dosa besar ini antara lain, perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual.

Perundungan atau biasa disebut *Bullying* adalah suatu Tindakan negatif berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang oleh pelaku bullying akan dilakukan secara terus menerus. Bullying dapat menjadi pemicu kekerasan seksual di dunia pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap kasus kekerasan seksual terhadap anak banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Kasus pelecehan seksual bukan lagi berita yang panas didengar bahkan sudah banyak pelajar yang hamil diluar nikah. Salah satu alasan mengapa permasalahan ini dapat terjadi karena kurangnya pendidikan seks baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan seks bagi anak oleh orang tua dan guru masih tabu dan diperumit oleh kurangnya keterampilan berkomunikasi langsung dengan orang tua dan guru (1).

Pendidikan adalah tempat dimana manusia mulai membentuk segala bidang kehidupan, mulai dari karakter, keterampilan, perekonomian, sosial, teknologi, dan langkah awal menuju kejayaan bangsa (2). Sudah menjadi tanggung jawab Sektor pendidikan dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi pada peserta didik seperti problematika tiga dosa besar ini yang sangat mempengaruhi karakter dan kompetensi belajar peserta didik (3). Sedangkan dampak yang terjadi pada korban kekerasan adalah rusaknya psikis seperti depresi, kesulitan bersosialisasi, sampai susah tidur. Selain itu gejala fisik yang sering didapati korban seperti luka-luka, sakit pada bagian yang terkena pukulan bahkan dapat mengalami kematian (4).

Hal krusial dalam tindak kekerasan adalah karena ketidakseimbangan power yang dimiliki pelaku dan korban sehingga tidak ada hambatan untuk melakukan intimidasi oleh pelaku. Power dimaksudkan sebagai keunggulan kekuatan fisik, kekuatan mental, dan kekuasaan seperti senioritas (5). Begitupula dengan kasus intoleransi yang akan sampai pada tindak kekerasan jika tidak ada penyelesaian diantara kedua pihak yang tidak bisa menerima kebenaran pihak lain (6).

Permasalahan-permasalahan inilah yang disebut tiga dosa besar dalam pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode literature review dalam penyusunannya. Dan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai peran guru bimbingan dan konseling seperti, Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo karya Robingun Suyud El Syam dan M. Yusuf. AN.

Penelitian ini berkontribusi terhadap sektor pendidikan dalam peningkatan kompetensi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik terutama dalam membentuk karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review yakni dengan mencari dan mengumpulkan referensi-refrensi berbentuk jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan lainnya kemudian bahan bacaan tersebut diolah dan menghasilkan data yang diperlukan dalam penelitian. Inilah yang akan menjadi sumber Pustaka (7). Studi kepustakaan mengacu pada sumber informasi tertulis yang nantinya akan menjadi data sekaligus referensi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan mencari literatur, makalah, tesis, jurnal dan artikel ilmiah lainnya yang masih bertalian dengan apa yang akan dikaji peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

INDIKATOR TIGA DOSA PENDIDIKAN

Gambaran pelajar di era millennial ini adalah peserta didik dengan handphone sebagai alat bantu pembelajaran dan seakan bersifat wajib untuk dimiliki tiap pelajar. Dampak buruk yang dihadirkan dalam membentuk karakter pelajar cukup menjadi persoalan penting bagi orang tua dan guru, terlebih guru bimbingan dan konseling.

Kelalaian pelajar terhadap penggunaan handphone akan melahirkan kerenggangan sosial bagi para pelajar di satu tempat dan waktu yang sama. Mereka yang memiliki handphone secara perlahan akan lebih suka menyibukkan diri dengan game, sosial media, dan teman di dunia maya. Tanpa adanya bimbingan dan konseling dari guru dan wali atau orang tuanya mereka akan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta menjadikan mereka acuh tak acuh dan sampai pada titik kesombongan karena merasa dirinya telah modern atau mengikuti perubahan zaman. Sedangkan mereka yang tidak mempunyai handphone akan merasa dirinya tertinggal, terasingkan, dan akhirnya sulit menemukan kepercayaan diri, selalu *minder* ketika bertemu dengan teman-temannya. Keinginan berlebih ini membuat mereka mendesak orang tuanya untuk membelikan handphone dengan berbagai alasan. Lebih jauh sikap ini akan berkembang menjadi iri bahkan dengki sehingga tidak menutup kemungkinan pelajar yang ‘tertinggal zaman’ akan melakukan hal yang tidak bermoral (8).

Berikut adalah tiga dosa besar dalam dunia pendidikan yang harus dihindari dan ditanggulangi oleh sektor pendidikan, antara lain;

1. Perundungan atau Bullying

Perundungan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *bullying*, yang memiliki arti penyesuaian, penindasan, perundungan, atau intimidasi. Pelaku bullying menggunakan ancaman dalam mendominasi dan penyalahgunaan kekuasaan. Bullying merupakan Tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bersifat negatif dengan kekuasaan sebagai alatnya serta wewenang yang disalahgunakan. Konsep superioritas dimana yang kuat akan menang melawan yang lemah menjadi ciri Tindakan bullying (9). Bullying adalah perbuatan agresif seseorang bersama teman-temannya baik dengan melukai fisik atau dengan melontarkan cacian dan hinaan guna menjatuhkan mental korban. Bullying juga dilakukan dari waktu ke waktu dan bukan tanpa sengaja para pelaku bullying bertindak mencederai, mengintimidasi korban bullying. Kebanyakan dari mereka menaruh rasa iri, dengki, dan benci dengan alasan tertentu terhadap seseorang yang nantinya akan menjadi target bullying (10). Tindakan bullying juga biasa dilakukan karena konsep senioritas dalam lingkungan sekolah maupun tempat kerja sehingga para senior dengan tanpa rasa bersalah melakukan pembulian. Perilaku bullying ditempat kerja dan sekolah disebut dengan *peer abuse*. Sedangkan perilaku bullying sendiri biasa dikenal dengan *mobbing* (11).

2. Intoleran

Intoleran memiliki akar kata toleran yang berarti mempunyai sikap toleransi yakni menghargai, menghormati, dan mengizinkan pendapat, kepercayaan, pemikiran dan lainnya yang dibenarkan orang lain walaupun kebenaran itu bukan kebenaran yang dipercaya diri sendiri. Konsep toleransi adalah makna toleransi yang hakiki. Sikap toleransi akan membangun peradaban yang rukun dan harmonis, akan sangat penting bagi negara yang kaya akan perbedaan seperti Indonesia. Di Indonesia sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini melihat negara Indonesia adalah negara dengan suku, ras, agama yang beragam tentunya dengan ajaran, pendapat, pandangan yang berbeda pula sehingga dengan adanya sikap toleransi akan menyatukan kesemua perbedaan-perbedaan tersebut.

Jika toleransi adalah kata dengan makna yang positif maka Intoleransi adalah kata dengan makna yang berlawanan dengan makna toleransi itu sendiri. In merupakan imbuhan kata yang berada di awal dan memiliki arti tidak atau bukan (12). Sedangkan umumnya intoleransi terjadi pada keberagaman yang memiliki arti perihal beragama. Oleh karena itu, intoleransi keberagaman dapat diartikan sebagai kepribadian atau sikap yang tidak *open minded* atau tidak terbuka yakni terhadap menghargai, menghormati, membolehkan perihal keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan agamanya sendiri (13).

3. Kekerasan Seksual

Ketentuan umum pasal 1, Menurut UU Nomor 12 Tahun 2022 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, kekerasan seksual diartikan sebagai penghinaan, penghinaan, penyerangan, atau perbuatan lain terhadap tubuh, hawa nafsu, atau fungsi reproduksi seseorang dengan cara paksaan (14). Ketimpangan kekuasaan dan hubungan gender membuat orang-orang di negara bebas tidak bisa memberikan persetujuan. Jika kekerasan terjadi karena ancaman hubungan seks yang dipaksakan atau tidak diinginkan oleh suami atau mantan suami perempuan, hal ini juga dapat dianggap pemerkosaan dan dihukum sebagai tindak pidana, tergantung pada yurisdiksi pengadilan (15). Pelecehan seksual terhadap anak merupakan suatu bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang mana seorang anak dijadikan sebagai objek kepuasan seksual oleh orang dewasa atau remaja (16). Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai hubungan seksual langsung yang dilakukan oleh orang dewasa atau lanjut usia yang mengekspresikan hasrat seksualnya dengan menunjukkan benda-benda cabul (alat kelamin, puting susu, dan lain-lain) kepada anak, atau di mana anak tersebut dianiaya

atau ditindas. Membujuk, mengajak, atau memaksa anak untuk melakukan tindakan seksual, memperlihatkan produk pornografi kepada anak, atau menggunakan anak untuk membuat produk pornografi (17).

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Guru bimbingan dan konseling atau lebih dikenal dengan guru BK memiliki ruang lingkup pembenahan karakter peserta didik. Guru bimbingan konseling juga dapat memperluas kerjanya sebagai konselor yang bersifat multidimensional (18). Selain menjadi guru bimbingan dan konseling memiliki peran di Lembaga masyarakat, bekerja sama dengan orang tua, menjadi administrator, dan sebagainya. Guru bimbingan dan konseling bertugas untuk mencegah dan membenahi masalah yang terjadi pada diri orang lain atau lingkungan dengan cara bergelut oleh masalah personal, pendidikan, emosional, dan sosial (14).

Dalam buku teori-teori psikologi karya Sarlito Wirawan, peran menurut Biddle dan Thomas adalah rumpun masalah yang memberikan batasan atas perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia Tahun 2005, menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik yang memiliki tugas utama yakni mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, mengevaluasi, menilai, dan melatih anak sejak usia dini secara professional. Anak mulai dididik melalui pendidikan formal sekolah dasar dan sekolah menengah (19).

Peran guru bimbingan dan konseling cukup kompleks dikarenakan peran yang diemban tidak hanya menjadi guru melainkan sebagai orang tua, konselor, pendidik karakter anak. Tanggung jawab sebagai guru bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik dan memungkinkan mereka untuk berproses secara optimal dengan kehidupan yang sejahtera. Berikut peranan guru bimbingan dan konseling ;

1. **Sebagai Motivator**
Kehadiran guru pembimbing di sekolah meningkatkan motivasi siswa baik dari segi proses belajar mengajar maupun kedisiplinan, memotivasi siswa untuk lebih aktif dan progresif serta semakin meningkatkan hasil belajarnya. Dengan kata lain, konselor diharapkan: (1) mendorong belajar siswa, (2) mampu menjelaskan secara spesifik kepada siswa apa yang akan dilakukannya di akhir pembelajaran, dan (3) berorientasi pada masa depan (4) Menetapkan peraturan mengenai tingkah laku siswa
2. **Pengembangan Pembelajaran**
Guru bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya berperan sebagai motivator tetapi juga melayani siswa melalui proses pembelajaran dan konseling yang efektif di sekolah sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik dan berkembang secara maksimal, serta berperan dalam memberikan. Inilah arti peran sebagai Pengembang pembelajaran lebih terhubung dengan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.
3. **Penunjang Kegiatan Belajar**
Penunjang belajar siswa menjadi tugas guru bimbingan dan konseling agar guru BK dapat mewujudkannya dengan membantu siswa dalam pengembangan akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang mereka tekuni melalui layanan pengajaran dan konsultasi.
4. **Pengembangan Potensi Diri**
Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Juga pengembangan diri yang bersifat preservatif terhadap peserta didik yakni seperti kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan bagaimana cara menghadapi masalah internal.
5. **Pencegahan Masalah**
Dalam hal ini Bimbingan dan konseling akan memberikan Selayang pandang yang bertujuan agar siswa siap ketika menghadapi tantangan masa depan dan mencegah terjadinya masalah serius di kemudian hari.
6. **Membangun Karakter Peserta Didik**
Termasuk tugas utama seorang guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa terpelajar yang lebih baik. Karakter siswa mencakup perilaku, sikap, dan sifat yang akan menjadi baju seorang pelajar dengan bimbingan guru konseling maka karakteristik siswa terpelajar akan lebih kuat.

PENCEGAHAN TIGA DOSA DALAM PENDIDIKAN

Berdasarkan peranan guru bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan serta tiga permasalahan penting dalam dunia pendidikan maka diperlukan solusi dalam menanggulangnya. Beberapa pemecahan masalah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling diantaranya (21):

- a. **Pendampingan**
Peserta didik sangat memerlukan pendampingan dengan pendekatan tersendiri agar menghasilkan sikap terbuka terhadap guru dan murid dan membuat pengawasan guru menjadi lebih aktual, tertata, dan menyeluruh. Dalam merealisasikan pendekatan terhadap siswa bisa dilakukan talk show pengetahuan tentang bullying, cyberbullying, dan dampak dari suatu tindakan siswa. Program yang menyenangkan akan menjadikan diskusi berjalan dengan santai dan interaktif. Tidak hanya talk show sektor pendidikan juga dapat membuat program yang bertujuan untuk membuka percakapan antar pelajar dan antar guru (22).
- b. **Revisi Kurikulum**
Agar keragaman termanifestasi dalam lingkungan sekolah perlu adanya pembaharuan kurikulum yang menekankan multikultural dan bersifat inklusif. Materi yang diberikan kepada peserta didik juga harus memiliki tujuan seperti, dimasukkannya beragam budaya, sejarah, dan agama menjadi lebih umum untuk membantu siswa memahami keragaman masyarakat. Selain itu perlu adanya kesetaraan dalam mengakses pendidikan dengan mengadakan program bagi kelompok yang kesulitan dalam hal ekonomi atau memiliki kelebihan tersendiri. Ini bertujuan untuk membentuk kerja sama agar semua peserta didik mendapat pendidikan yang sama tingginya (23).
- c. **Pelatihan Guru**
Menyeleksi guru sebagai Langkah awal pembentukan lingkungan sekolah yang multikultur dan inklusif. Hal ini dikarenakan lingkungan akan terbentuk sesuai dengan napa yang diajarkan guru selama pembelajaran dalam kelas. Dengan begitu guru akan mendapatkan pelatihan mengenai pendekatan dan pemahaman terhadap peserta didik untuk melahir suasana yang diinginkan (24).
- d. **Mendirikan Lembaga hukum**
membentuk lembaga-lembaga yang berfungsi memaksimalkan perlindungan terhadap korban baik secara mental maupun fisik. Langkah selanjutnya dapat diambil untuk melaksanakan perlindungan dengan memfasilitasi akses terhadap berbagai hak korban. Pertama, laporan benar-benar terjamin memberikan perlindungan maksimal kepada korbannya (25). Begitu pula ketika menangani kasus dan melanjutkan proses hukum dengan menjamin keselamatan korban. Hubungan antara pelaku, seringkali merupakan bawahan, dan korban menjadikan korban rentan terhadap intimidasi dan terorisme.

SIMPULAN

1. Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan: Perundungan (Bullying), Intoleransi, dan Kekerasan Seksual merupakan tiga masalah serius yang mempengaruhi dunia pendidikan. Ketiga dosa ini memiliki dampak yang luas, termasuk krisis moral, ketidakseimbangan kekuasaan, rusaknya integritas bangsa, dan berbagai dampak negatif lainnya.
2. Bukti Rusaknya Generasi: Kasus-kasus seperti pembullying di sekolah menjadi bukti nyata dari rusaknya generasi penerus bangsa. Masalah kekerasan, penyelewengan, dan kurangnya pendidikan seksual telah menyebabkan banyak korban jiwa dan mengganggu kesehatan mental para korban.
3. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode literature review, dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan lainnya. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis dan pemahaman lebih lanjut terhadap masalah-masalah tersebut.
4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling: Guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam menanggulangi tiga dosa besar dalam pendidikan. Mereka bertugas sebagai motivator, pengembang pembelajaran, penunjang kegiatan belajar, pengembang potensi diri, pencegah masalah, dan pembangun karakter peserta didik.
5. Pencegahan Tiga Dosa dalam Pendidikan: Beberapa solusi yang disarankan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut antara lain pendampingan siswa, revisi kurikulum yang inklusif, pelatihan guru, dan pendirian lembaga hukum untuk melindungi korban. Dengan memperhatikan dan menanggapi tiga dosa besar tersebut, serta melibatkan peran aktif dari guru bimbingan dan konseling serta lembaga-lembaga terkait,

diharapkan dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter dan potensi peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antony Putra A, Windi Wahyuni I, Pengaruh Penggunaan Handphone Pada Siswa Sekolah Dasar A. (2021). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan PENGARUH PENGGUNAAN HANDPHONE PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. 18(1).
2. Araos, F. (2018). Navigating in open waters: Tensions and agents in marine conservation in the Patagonia of Chile. *Revista de Estudios Sociales*, 2018(64), 27–41. <https://doi.org/10.7440/res64.2018.03>
3. Bakhrudin All Habsy. (2017). FILOSOFI KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–7.
4. Busby, L., Patrick, L., & Gaudine, A. (2022). Upwards Workplace Bullying: A Literature Review. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221085008>
5. Caraka Putra Bhakti, & Nindiya Eka Safitri. (2017). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104–113.
6. Deberina Syurfi Yunina, Nur Layli Fatikhatun Nissa, Firdausi Nuzula, Muhammad Amir Hamdan, Ghaitza Muhammad Al Ghozali, M. Mustaqim, & Masyitah Noviyanti. (2023). SOSIALISASI 3 DOSA BESAR DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENANAMKAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN BANJAR KEMUNING. *BUDIMAS*, 5(2), 1–8.
7. de Morais Duarte, T., Patias, N. D., & Hohendorff, J. Von. (2022). School teachers' beliefs on sexual violence against children and adolescents. *Psico-USF*, 27(4), 635–648. <https://doi.org/10.1590/1413-82712022270403>
8. Dodi Ilham. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
9. Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>.
10. Houbre, B., Tarquinio, C., Thuillier, I., & Hergott, E. (2006). Bullying among students and its consequences on health. *European Journal of Psychology of Education*, 21(2), 183–208. <https://doi.org/10.1007/BF03173576>.
11. Juneman. (2011). TEORI-TEORI TRANSORIENTASIONAL DALAM PSIKOLOGI SOSIAL. *HUMANIORA*, 2(2), 1351–1367.
12. Matraisa Bara Asie Tumon. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–17.
13. Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
14. Nur Farida, Alfatamara Risqa, Aulida Yuni Rachmawati, Linatul Af'idah, Khanif Hidayah, Fitria Sa'adatun Ni'mah, Kamila Fithrachatun Nisa, Zaidatum Muhaniyyah, Fadlli Haris Muafa, Ardiyan Habli Manaf, Bayu Irawan, Irvan Avianto, Taufiqurrohman, & Subhi Tri Prasetyo. (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(1), 185–193.
15. Nursyamsi. (2013). MENGEMBANGKAN PSYCHOLOGICAL STRENGTH PESERTA DIDIK MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(5), 380–385.

16. Olweus, D. (1991). Bully/victimproblems in school: Facts and intervention. In *European Journal of Psychology of Education: Vol. XII*.
17. Rifda, F., 1, I., Haidir, M., Alhamdani, Y., Sandow, U., Ristati, D. A., & Kawuryan, F. (2024). Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles. In *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat* (Vol. 01, Issue 01).
18. Rifki Elindawati. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 5(12), 181–193.
19. Robingun Suyud El Syam, M. Yusuf. AN. (2023). Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo . *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 17–31.
20. Shofia Khoerunisa. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA DI KAMPUNG PANAWUAN, KABUPATEN GARUT (Studi Kasus kepada Orang Tua dari Anak Hamil di Luar Nikah)* [SKRIPSI]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
21. Umatul Khoiriyah. (2019). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Gunung Sugih* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
22. Wardoyo, Yeni Karneli, & Netrawati. (2024). Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi Pencegahan Dosa Besar Dalam Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual . *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 128–134.